

**PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KOTA
PONTIANAK DARI TAHUN 1998-2018**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
PATMAWATI
NIM F1231141009**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KOTA PONTIANAK DARI TAHUN 1998-2018

ARTIKEL PENELITIAN

PATMAWATI
NIM F1231141009

Disetujui,

Pembimbing I



Drs. Agus Sastrawan Noor, M.Si
NIP. 195604081984031001

Pembimbing II



Andang Firmansyah, M.Pd
NIP. 198904142015041001

Mengetahui,



Ketua Jurusan PIIS



Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 19651171990032001

PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KOTA PONTIANAK DARI TAHUN 1998-2018

Patmawati, Agus Sastrawan Noor, Andang Firmansyah
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak
Email: patmawati327@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the development of the Nahdlatul Ulama (NU) in Pontianak City in 1998-2018. The formulation of the problem in this study describes a brief history of the Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia, the background of the establishment of the Nahdlatul Ulama (NU) in Pontianak and its development from 1998 until 2018. Historical research method was applied in conducting this research. The steps used in this method consist of topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings showed that the establishment of the NU began with the arrival of transmigrants from Java and Madura that include clerics and their students from Islamic boarding schools in Madura. The background of this establishment is to spread Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Furthermore, the people in Pontianak needed an equal umbrella of organization as before NU entered Pontianak City, its practices had already existed in Pontianak City.

Keywords: *Development, Nahdlatul Ulama (NU), Pontianak City*

PENDAHULUAN

Nahdlatul ulama (NU) adalah organisasi Islam yang didirikan oleh para ulama pesantren pada tanggal 31 Januari 1926 Masehi (16 Rajab 1344 Hijriah). Organisasi NU berakidah Islam yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan menganut salah satu mazhab empat; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali (Zahro, 2004: 15). Sebagai organisasi yang bermotif keagamaan segala sikap, perilaku, dan karakter perjuangan NU akan selalu diukur berdasarkan norma dan prinsip ajaran agama Islam (Daman, 2001: 55).

Tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama (NU) adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Dalam

perkembangannya NU di Indonesia juga membuka cabang-cabang organisasi di berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Kota Pontianak merupakan salah satu kota yang menjadi tempat pertumbuhan dan wadah pengembangan organisasi ini. Dalam perkembangannya NU juga membuka cabang-cabang organisasi di berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Kota Pontianak merupakan salah satu kota yang menjadi tempat pertumbuhan dan wadah pengembangan organisasi ini.

Dasar Nahdlatul Ulama (NU) adalah pesantren, suatu lembaga pendidikan yang dikelola untuk mengembangkan dan mewariskan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dengan penekanan pada metode pendidikan yang tradisional. Salah satu sumber literatur (bacaan) yang sangat menonjol adalah kitab kuning, yakni buku-buku yang berbahasa arab karya penulis muslim, yang isinya menyangkut sekitar fiqih,

tauhid, hadist, dan bahasa arab (Ida, 2004: 1).NU mendasarkan faham keagamaannya kepada empat komponen sumber ajaran Islam, yaitu al-qur'an, al-hadist, ijma dan qiyas. Dua sumber yang terakhir adalah pendapat para ulama (Imron, 2016: 141).

Jika dikaji dari AD/ART, maka struktur kepengurusan dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) terbagi menjadi dua bagian besar yaitu struktur organisasi dan struktur kelembagaan. Struktur organisasi Nahdlatul Ulama di semua tingkatan sebagai berikut: (1) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang berkedudukan di ibu kota negara sebagai pengurus yang berada di tingkatan pusat, (2) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) yang berkedudukan di ibu kota provinsi sebagai pengurus yang berada di tingkatan provinsi, (3) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) yang berkedudukan di tingkat daerah/kota madya sebagai pengurus yang berada di tingkatan daerah/kota madya, (4) Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWCNU) yang berkedudukan di ibukota kecamatan sebagai pengurus yang berada di tingkatan kecamatan, (5) Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) yang berkedudukan di desa/ kelurahan sebagai pengurus yang berada di tingkat desa/kelurahan, (6) Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) yang berkedudukan di masjid/musholla sebagai pengurus yang berada di cakupan masjid/musholla, (7) Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) yang berkedudukan di luar negeri sebagai pengurus yang berada di luar negeri (PBNU, 2016: 44).

Adapun struktur kelembagaan di dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) terbagi menjadi tiga yaitu: yang Pertama, *Mustasyar* (penasehat) terdiri dari para ulama senior dan para ahli di bidang tertentu. Biasanya terdiri dari para alumni pengurus Nahdlatul Ulama. Kedua, *Syuriah* (pimpinan tertinggi) terdiri dari para ulama yang sudah dianggap senior dan memiliki kapasitas keilmuan pesantren yang sudah diakui. Biasanya pada jajaran ini diisi oleh para kiai-kiai pengasuh Pondok Pesantren. Di dalam kepengurusan syuriah terdapat *a'awam* (anggota) yang biasa di isi oleh para ulama atau praktisi yang memiliki keahlian khusus. *Syuriah* PCNU Kota Pontianak ialah Bapak KH. Ahmad Rustamadji AK. Ketiga, *Tanfidziyah* (pelaksana)

terdiri atas para praktisi dan ahli di bidang tertentu (PBNU, 2016: 44). Sebagai organisasi Islam, tentu saja NU tidak bisa melepaskan diri dari orientasi keislaman bahkan dalam Ad/ART pasal 5 disebutkan bahwa "tujuan NU adalah berlakunya ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*" dan *Khittah* NU adalah landasan berpikir, bersikap dan bertindak yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan keluar dari politik atau yang dikenal kembali ke *Khittah* 1926 karena adanya keinginan untuk memusatkan perhatian pada tujuan-tujuan sosial, pendidikan, dan keagamaan (Effendy, dkk, 2001:111).

Dalam menjalankan programnya NU memiliki 3 perangkat organisasi: *Pertama*, Lembaga adalah perangkat departementasi organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan/atau memerlukan penanganan khusus. lembaga-lembaga tersebut adalah: Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU), Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU), Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU), Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM NU), Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LBHNU), Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU), Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZISNU), Lembaga Wakaf dan Pertahanan Nahdlatul Ulama (LWPNU), Lembaga Bahtul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU), Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU), Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU), Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTNU), Lembaga Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU), dan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU). *Kedua*, Lajnah adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama untuk melaksanakan program NU yang memerlukan penanganan khusus. lajnah-lajnah tersebut adalah: Lajnah falakiyah

Nahdlatul Ulama di singkat LFNU yang bertugas mengelola masalah ru'yah hisab dan pengembangan ilmu falak, Lajnah Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama disingkat LTNNU yang bertugas mengembangkan penulisan penerjemahan dan penerbitan kitab/buku serta media informasi menurut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, dan Lajnah Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama disingkat LPTNU yang bertugas untuk mengembangkan pendidikan tinggi (Handoko, 2017: 126). *Ketiga*, Badan Otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Badan Otonom harus memberikan laporan perkembangan setiaptahun kepada NU di semua tingkatan. Jenis badan Otonom NU adalah: Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) untuk anggota perempuan Nahdlatul Ulama, Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU) untuk anggota perempuan muda NU yang berusia maksimal 40 tahun, Gerakan Pemuda Anshor Nahdlatul Ulama (GP Anshor) untuk anggota laki-laki muda NU yang maksimal berusia 40 tahun, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) untuk pelajar dan santri laki-laki NU yang maksimal berusia 30 tahun. Ketua PC IPNU Kota Pontianak ialah Rahmat S.E dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) untuk pelajar dan santri perempuan yang maksimal berusia 30 tahun. Ketua PC IPPNU Kota Pontianak ialah Utin Isnaini, Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan NU pada kelompok sarjana kaum intelektual, Serikat Buruh Muslim Indonesia (SARBUMI) yang berprofesi sebagai buruh/karyawan/tenaga kerja, Pagar Nusa Nahdlatul Ulama yang bergerak pada pengembangan seni bela diri, Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU) untuk anggota guru NU (Handoko, 2017: 127-128).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahap yaitu: pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005: 90). Tahapan penelitian menurut Kuntowijoyo adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 September 2018 yang penulis lakukan dengan KH. Ahmad Khoiri. Kegiatan yang dilakukan oleh NU lebih berpusat pada gerakan dakwah dan pendidikan. Gerakan dakwah dilaksanakan dengan mengadakan *Lailatul Ijtima'* perkumpulan para alim ulama atau para kiai, dalam *Lailatul Ijtima'* ini berisi pengajian, tahlilan dan perlombaan keagamaan yang dilakukan oleh kader-kader NU, seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) selain dakwah NU juga memperhatikan dunia pendidikan yang dirintis dari pendidikan tradisional melalui pesantren yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Pontianak.

Setelah NU kembali ke *Khittah* 1926 dan tidak lagi berpolitik, maka NU di Kota Pontianak khususnya juga tidak terlibat lagi dalam dunia politik. NU kembali sebagai organisasi sosial keagamaan, dan hanya terlibat dalam kegiatan dakwah dan kegiatan sosial serta pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pondok pesantren yang telah berdiri di Kota Pontianak seperti Pondok Pesantren Al-Husna yang terletak di Jalan 28 Oktober Siantan, Pondok pesantren Al-Jihad yang terletak di Sungai Jawi, dan Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin yang terletak di Jalan Ahmad Yani II Pontianak, dan masih banyak pondok pesantren yang berdiri di Kota Pontianak dibawah naungan NU. Dalam dunia kependidikan NU bergerak dengan cara mendirikan Madrasah-madrasah yang ada dibawah naungan yayasan Ma'arif NU. Ada beberapa madrasah yang didirikan di wilayah Kota Pontianak seperti Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum di Sungai Kakap, Madrasah Tsanawiyah Al-Jihad di Sungai Jawi, Madrasah Aliyah Al-Anwar di Jalan Khatulistiwa, Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan di Jalan Budi Utomo.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah. Tujuannya agar dalam melakukan pencarian sumber-sumber dapat terarah dan tepat sasaran dengan masalah yang akan diteliti. Dalam sebuah penelitian, topik yang harus dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan

kedekatan intelektual. Syarat tersebut sangat penting karena seseorang akan bekerja dengan baik jika ia senang dan mampu melakukannya. Peneliti mengambil topik tentang *Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) Di Kota Pontianak Dari Tahun 1998-2018* dikarenakan peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini.

2. Heuristik

Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data sejarah. Di tahap ini peneliti mulai mencari dan mengumpulkan buku-buku atau Dokumen-dokumen mengenai Nahdlatul Ulama (NU). Penyusunan penelitian sejarah yang berjudul *Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Pontianak Dari Tahun 1998-2018* ini, peneliti melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber berupa buku-buku yang ada di Perpustakaan UPT Untan Pontianak, Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Perpustakaan Kota Pontianak, Perpustakaan IAIN Pontianak, Perpustakaan IKIP-PGRI Pontianak dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

Klarifikasi sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang di ceritakan. Sumber primer dalam penelitian ini ialah: Bapak Ahmad Faruki, Ketua *Tanfidziyah* PCNU Kota Pontianak dan pengurus organisasi lainnya.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder dalam penelitian sejarah ini adalah melalui kajian pustaka yang berasal dari buku-buku, karya tulis ilmiah sarjana lain dan beberapa sejarawan yang mengadakan pembahasanterhadap masalah yang sama atau mempunyai kedekatan yang sama. Maka sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai Nahdlatul Ulama (NU) yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi (kritik sumber) adalah tindakan untuk memeriksa, mengoreksi, serta mulai mengklasifikasikan kebenaran terhadap sumber yang telah ditemukan sesuai dengan objek penelitian. Kritik sumber dapat dilakukan dengan dari dua sudut pandang yaitu:(1) Kritik ekstern untuk menguji keaslian sumber yang diperoleh (2) Kritik intern untuk menentukan sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya.

4. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis yang berarti menguraikan dan kedua, sintesis yang berarti menyatukan. Sumber yang ditemukan kadang memihak pada salah satu pelaku sejarah, sehingga peneliti harus mampu melihat dua sisi dari suatu peristiwa untuk menghindari subjektifitas. Peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dan berusaha untuk bersikap netral dalam pengkajian *Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Pontianak*.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Setelah melalui fase pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi. Penulisan sejarah (historiografi) adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia

Momentum berdirinya NU tidak terlepas dari dinamika politik dan keagamaan yang terjadi di dalam maupun luar negeri. Dinamika politik dan keagamaan dalam negeri banyak diwarnai oleh kebijakan Hindia-Belanda yang mencengkram negeri ini hingga tiga setengah abad lamanya, terutama menyangkut keyakinan dan kepercayaan agama. Sedangkan dinamika politik luar negerinya banyak di pengaruhi oleh fenomena dunia Islam yang sedang marak melakukan dalih pemurnian dan pembaharuan Islam, lalu berkembang kepada gerakan politik penyatuan dunia Islam. Masalah diatas menginspirasi kalangan ulama pesantren untuk bangkit mengatasi masalah tersebut dengan

beragam ikhtiar, baik lahir maupun batin. Masalah diatas akhirnya dijadikan sebagai bagian dari fenomena bangkitnya ulama pesantren untuk berhimpun dalam sebuah wadah organisasi (*jam'iyah*) sebagai instrument untuk membentengi masyarakat dari upaya penyeragaman agama oleh Belanda dan upaya membebaskan masyarakat dari cengkraman bangsa penjajah di bawah ini akan dijelaskan faktor penyebab berdirinya Nahdlatul Ulama (NU).

1. Menangkal Misi Agama Penjajah

Di antara misi besar Belanda menjajah negeri ini, selain mengeruk kekayaan sebesar-besarnya untuk kemakmuran negara dan bangsanya, serta menguasai negeri jajahan sebagai bagian dari Negara Belanda, juga memiliki misi penyebaran agama. Penjajah meyakini bahwa pendudukan sebuah wilayah atau negara akan lebih mudah ditaklukkan manakala keyakinan (agama) yang dianut penduduk di daerah jajahan sama dengan penguasa penjajah. Perkembangan bangsa Belanda tidaklah semata-mata bermaksud mencari keuntungan materi, tetapi lebih dari itu, Belanda ingin mengembangkan keutamaan-keutamaan agama Kristen di negeri jajahannya. Misi agama yang dilakukan oleh Belanda dilakukan dengan beragam trik dan strategi.

2. Membentengi Semangat Nasionalisme Indonesia

Fenomena penjajah dan masa depan Islam Indonesia, kemudian berkembang ke masalah kebangsaan (nasionalisme). Untuk membangkitkan semangat kebangsaan dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan. Kegiatan keagamaan dijadikan sebagai inspirasinya sekaligus perekat perjuangannya, sedangkan kegiatan pendidikan sebagai media penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam upaya memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Motivasi ini merupakan bagian dari tanggung jawab ulama atas nasib bangsanya yang diduduki penjajah.

Pada dekade tahun 1900-an negeri ini memasuki babak baru yang dicatat oleh sejarah sebagai kebangkitan anak negeri untuk merdeka dan terbebas dari segala macam bentuk penindasan dan cengkraman bangsa penjajah. Atas dasar kesamaan nasib dan keinginan yang

sama untuk merdeka itulah, maka sejumlah daerah di tanah air, muncul sebuah organisasi pergerakan, baik dalam bentuk organisasi massa, maupun komunitas lain sebagai instrumen bagi lahirnya para pejuang kemerdekaan.

Organisasi Boedi Oetomo merupakan organisasi pergerakan yang pertama berdiri didirikan di Surabaya, 20 Mei 1908 yang bertujuan untuk memerdekakan Indonesia, setelah itu lahir Muhammadiyah yang lahir pada tahun 1912. Dan ditahun yang sama lahir juga Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912. Dan lama-kelamaan lahirlah organisasi NU pada tanggal 31 Januari 1926. Semangat nasionalisme yang dikembangkan para kiai pesantren dalam perkembangannya menjadi sebuah gerakan perlawanan yang anti penjajah. (Moesa, 2007: 113).

3. Membentengi Ajaran Islam Ala Ahlussunnah Wal Jama'ah

Masa-masa sebelum kemerdekaan, dinamika dunia Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat, setidaknya dalam dua hal yaitu: 1). Bidang *Muamalah*, dan 2). Bidang *aqidah-ibadah*. Gerakan yang menunjuk kepada dua hal diatas menyebut dirinya sebagai gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam. Salah satu tokohnya yang paling bersemangat memperjuangkan ide-ide pembaharuan Islam dan pemurnian Islam tersebut adalah Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703-1787). Muhammad Ibn Abdul Wahab berasal dari suku Tarim, lahir di Al-Uyainah, dataran tinggi Nejd, Arabia. Ayahnya bernama Abdul Wahab, seorang yang sangat alim pada jamannya. Kakeknya, Sulaiman Ibn Muhammad adalah seorang ulama besar di Nejd.

Muhammad Ibn Abdul Wahab menggedor dunia Islam khususnya Arab, dengan gerakannya yang terkenal Gerakan Wahabi atau "Muwahhidin" (golongan yang meng-Esakan Allah). Paham ini cukup berkembang pesat hingga merambah ke tanah air melalui organisasi-organisasi Islam yang sudah ada saat itu. Organisasi-organisasi Islam di tanah air yang mengatasmakan gerakan pembaharuan atau pemurnian Islam, mengklaim sebagai kepanjangan tangan paham Wahabiah dari Arab Saudi. Mereka turut serta mempropagandakan ajaran-ajaran Wahabi yang bertolak belakang

dengan Paham Islam kebanyakan di tanah air kala itu.

Paham Wahabiah yang beralih memperbaiki akidah umat Islam memiliki dua belas ajaran, yang dalam banyak hal bertentangan dengan paham kebanyakan yang dianut umat Islam negeri ini. Dua belas ajaran Wahabi tersebut adalah: 1). Orang yang menyembah selain Allah adalah musyrik dan boleh di bunuh, 2). Orang yang meminta pertolongan bukan kepada Allah adalah musyrik, 3). Menyebut nama Nabi, Malaikat, atau Syaikh dalam berdoa sebagai perantara adalah perbuatan syirik, 4). Meminta syafaat selain kepada Tuhan adalah syirik, 5). Bernadzar kepada selain Tuhan adalah syirik, 6). Memperoleh pengetahuan selain dari Al-qur'an, Hadist, dan Qiyas adalah kufur, 7). Tidak percaya kepada *qada* dan *qadar* adalah kufur, 8). Menafsirkan Al-Qur'an dengan *ta wil* adalah kufur, 9). Pendapat dan penafsiran ulama bukan sumber ajaran Islam, 10). Sumber ajaran Islam hanya Al-Qur'an dan Hadist, 11). Pintu ijtihad tidak tertutup, dan 12). Taklid buta kepada ulama tidak dibenarkan. Dengan prinsip ajaran yang demikian, Ibn Abdul Wahab melakukan tindakan pemaksaan dengan cara membabi buta kepada umat Islam lainnya untuk melaksanakan ajaran-ajarannya. Propaganda Wahabi untuk mewujudkan cita-citanya itu sangat radikal dan ekstrem. Paham Wahabi yang mulai merambah tanah air pada saat itu telah menimbulkan kegelisahan kalangan ulama pesantren dan sebagian besar umat Islam Indonesia (Muzadi, 2006: 33)

Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) Di Kota Pontianak

Proses berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Pontianak diawali oleh para pendatang dari pulau Jawa dan Madura yang kebanyakan dari mereka adalah para kiai dan santri (para ulama pesantren). Berkaitan dengan dibentuknya organisasi NU di Kota Pontianak yang merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat penyebaran NU dari tingkat wilayah hingga kabupaten hingga akhirnya NU masuk ke Kota Pontianak melalui jaringan pondok pesantren. Sewaktu berdirinya NU di Kota Pontianak yang sangat antusias menyambut kedatangan NU adalah etnis Madura dan Jawa. Hal ini

dikarenakan organisasi NU mengajarkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dan sebelum NU lahir di Kota Pontianak masyarakat yang menganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sudah ada terlebih dahulu dan ajaran-ajaran NU sudah berkembang sejak dulu. Ajaran-ajaran NU yang sudah ada sejak dulu adalah tahlilan, berzanji, sholawatan, qunud dan selamatan-selamatan yang lainnya (Wawancara dengan Ahmad Faruki, 03 Mei 2018).

Latar belakang berdirinya NU di Kota Pontianak ialah untuk mensyiarkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan bukan hanya itu, yang melatarbelakangi berdirinya NU di Kota Pontianak ialah masyarakat ingin memiliki wadah organisasi yang sefaham yaitu *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Hal inilah yang melatarbelakangi berdirinya NU di Kota Pontianak. Organisasi NU mulai masuk ke Kota Pontianak pada tahun 1959 dan kepengurusan NU di Kota Pontianak baru ada sejak tahun 1980-an. Tempat pertama kali didirikannya NU di Kota Pontianak ialah di Jalan Tanjung Pura Gg Kamboja. Disinilah cikal bakal Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Pontianak. Kedatangan NU sangat diterima dengan baik oleh masyarakat Kota Pontianak (Wawancara dengan Nuralam, 05 Juli 2018).

Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) Di Kota Pontianak Dari Tahun 1998-2018 Fase Tahun 1998-2008

Pada tahun 1998 atau yang kita kenal dengan era reformasi, lembaga-lembaga PCNU Kota Pontianak yang berkembang hanyalah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Pada era reformasi ini NU hanya bergerak di bidang dakwah, kegiatan NU berupa pengajian-pengajian yang diadakan dirumah-rumah warga atau mesjid-mesjid yang ada di Kota Pontianak. Sedangkan Lembaga pendidikan Ma'arif mendirikan sekolah-sekolah untuk menunjang aktifitas dalam dunia pendidikan NU. Lembaga pendidikan Ma'arif bekerja sama dengan Pondok Pesantren di Kota Pontianak dengan mendirikan madrasah-madrasah baik itu Madrasah Ibtidayyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang ada di bawah naungan NU.

Madrasah-madrasah yang berada di bawahnaungan NU adalah Madrasah Ibtidayyah Al-Jihad, Madrasah Ibtidayyah Walisongo, Madrasah Ibtidayyah Assalam dan masih banyak Madrasah Ibtidayyah yang tersebar di Kota Pontianak. Sedangkan Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kota Pontianak antara lain Madrasah Tsanawiyah Al-Jihad di Sungai Jawi, Madrasah Tsanawiyah Darul Khoiroh di Jalan Dr. Wahidin, Madrasah Tsanawiyah Al-Husna di Jalan 28 Oktober Siantan, Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan di Jalan Budi Utomo. Dan Madrasah Aliyah yang tersebar di Kota Pontianak ialah Madrasah Aliyah Assalam yang berada di Pal 5, Madrasah Aliyah Al-Jihad di Sungai Jawi, Madrasah Aliyah Al-Anwar di Jalan Khatulistiwa dan Madrasah Aliyah Al-Ihsan yang terletak di Jalan Budi Utomo dan masih banyak sekolah-sekolah yang tersebar dibawah naungan NU (wawancara dengan Ahmad Dahlan, 31 Juli 2018).

Fase Tahun 2008-2018

Lembaga-lembaga Nahdlatul Ulama (NU) Kota Pontianak yang aktif berkembang sampai saat ialah: 1). Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU) Kota Pontianak, kegiatannya dapat berupa bantuan-bantuan dan penyaluran dana untuk daerah-daerah dan tertimpa bencana dan masih banyak kegiatan lainnya yang dilakukan oleh LPBI NU Kota Pontianak. 2). Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) Kota Pontianak, lembaga ini mendirikan satuan-satuan pendidikan berupa sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah, dan aliyah hingga ke perguruan tinggi yang tersebar di Kota Pontianak. 3). Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) 4). Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZIS NU) Kota Pontianak kegiatannya dapat berupa bantuan yang disalurkan kepada anak-anak yatim dan dhuafa untuk membangkitkan motivasi anak-anak untuk terus menempuh pendidikan. 5). Lembaga *Bahtul Masail* Nahdlatul Ulama (LBMNU) Kota Pontianak, lembaga ini bertugas menjawab permasalahan sosial keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. 6). Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU) 7). Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) Kota

Pontianak, kegiatannya yang dilakukan dapat berupa "Khitan Massal" yang merupakan bentuk kepedulian dari PCNU Kota Pontianak kepada masyarakat. Dalam khitanan ini sama sekali tidak di pungut biaya dan gratis untuk anak-anak. 8). Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM NU) Kota Pontianak, lembaga ini bertugas melaksanakan kebijakan di bidang pengkajian dan sumber daya manusia (wawancara dengan Syamhadi, 02 Agustus 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Faktor penyebab berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia ialah: (1) Menangkal misi agama penjajah (2) Membangun semangat nasionalisme bangsa Indonesia (3) Membentengi ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Nahdlatul Ulama (NU) mulai masuk dan didirikan di Kota Pontianak pada tahun 1959 dan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Pontianak mulai ada sejak tahun 1980. Tempat pertama kali di dirikannya NU ialah di Jalan Tanjung Pura Gg. Kamboja. Organisasi NU di bawaolehparaulamapesantrendariJawadan Madura.Latarbelakangberdirinya NU di Kota Pontianak ialah untuk mensyiarkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan masyarakat ingin memiliki wadah organisasi yang sealign. Lembaga NU Kota Pontianak yang berkembang ialah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), Lembaga Amil Zakat dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM), Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif), Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU), Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU), Lembaga *BahtulMasa'il* Nahdlatul Ulama (LBMNU), dan Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU).

Saran

Saran yang dapat di berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian mengenai organisasi NU di Kalimantan Barat pada umumnya dan Kota Pontianak khususnya masih

sangat sedikit, untuk itu diharapkan adanya penelitian yang sejenis agar dapat menyempurnakan tulisan ini. (2) Kurangnya data dalam penulisan ini dikarenakan sedikitnya dokumen yang dimiliki oleh PCNU Kota Pontianak, oleh karena itu pendekatan sejarah lisan bisa dijadikan sebagai alternatif dari kurangnya dokumen (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya. Khususnya penelitian yang berkaitan dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Pontianak.

DAFTAR RUJUKAN

Daman, R. (2001). *Membidik Nahdlatul Ulama (NU)*. Yogyakarta: Gama Media.
Effendy, dkk.(2001). *Nahdlatul Ulama (NU) dan Islam Politik Era Reformasi*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
Gottschalk, L. (1969). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.

Handoko, S. (2017). *Semangat Kebangsaan Nahdlatul Ulama*. Kalimantan Barat: Pustaka One.
Ida, L. (2004). *Nahdlatul Ulama (NU) Muda*. Jakarta: Erlangga.
Imron, F. A. (2016). *Syakhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)*. Surabaya: Khalista.
Kuntowijoyo.(2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
Moesa, A. (2007). *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbaris Agama*. Yogyakarta: LkiS.
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).(2016). *Hasil-HasilMuktamar ke-33 Nahdlatul Ulama (NU)*. Jakarta: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr.
Zahro, A. (2004). *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.